

## PATRIARKI DAN KESEHATAN MENTAL PADA IBU YANG MEMILIKI BALITA

Restianingsih Putri Rahayu<sup>1✉</sup>, Anjeli Ratih Syamlingga Putri<sup>2</sup>, Fitriyani Bahriyah<sup>3</sup> Izzawati Arlis<sup>4</sup>

(1,2,3,4)DIII Kebidanan Institut Teknologi dan Bisnis Indragiri, Indonesia

### ARTICLE INFO

#### Artikel history:

Submitted : 2024-11-30

Accepted : 2024-12-13

Publish : 2024-12-31

#### Kata kunci:

Depresi, Kesehatan Mental, Patriarki

#### Keywords:

Depression, Mental Health, Patriarchy

### ABSTRAK

Pada masyarakat terdapat sistem sosial yang menempatkan posisi laki-laki lebih tinggi daripada wanita, dimana pria lebih memiliki relasi kuasa yang lebih besar dan memiliki dominasi peran daripada wanita yang biasa disebut dengan patriarki. Patriarki mewajibkan istri atau ibu bertanggung jawab untuk urusan domestik dan mengurus anak. Ibu menjadi salah satu kelompok yang rentan mengalami masalah kesehatan mental, terutama depresi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan patriarki dengan kesehatan mental ibu yang memiliki balita terutama pada aspek depresi yang diukur dengan DASS 42. Metode penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Sampel penelitian menggunakan total sampling yang berjumlah 37 ibu yang memiliki balita di Desa Rawa Bangun Kecamatan Rengat Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. Hasil pengukuran DASS 42 pada aspek depresi menunjukkan bahwa pada mayoritas ibu balita berada pada rentang normal yakni 19 orang (51.4%), kategori ringan 8 orang (21.6%), sedang berjumlah 8 orang (21.6%), parah berjumlah 1 orang (2.7%) dan berada pada rentang sangat parah berjumlah 1 orang (2.7%). Uji *one way anova* menunjukkan p-value 0.853 yang berarti tidak ada hubungan antara patriarki dengan kesehatan mental ibu yang memiliki balita pada aspek depresi.

### ABSTRACT

*In society, there is a social system that places men in a higher position than women, men have a greater power relationship and have a dominant role than women, which is usually called patriarchy. Patriarchy requires wives or mothers to be responsible for domestic affairs and taking care of children. Mothers are one of the groups that are vulnerable to mental health problems, especially depression. The purpose of this study was to determine the relationship between patriarchy and the mental health of mothers who have toddlers, especially in terms of depression as measured by DASS 42. This research method is a quantitative study with a cross-sectional research design. The research sample used a total sampling of 37 mothers who have toddlers in Rawa Bangun Village, Rengat District, Indragiri Hulu Regency, Riau Province. The results of the DASS 42 measurement on the aspect of depression showed that the majority of mothers of toddlers were in the normal range, namely 19 people (51.4%), mild category 8 people (21.6%), moderate 8 people (21.6%), severe 1 person (2.7%) and in the very severe range 1 person (2.7%). The one way ANOVA test showed a p-value of 0.853, which means there is no relationship between patriarchy and the mental health of mothers with toddlers in terms of depression.*

#### ✉ Corresponding Author:

Restianingsih Putri Rahayu

Institut Teknologi dan Bisnis Indragiri

Telp. 081374313104

Email: tyawiryodihardjo@gmail.com

## **PENDAHULUAN**

Patriarki merupakan sistem yang memberi hak eksklusif pada pria sebagai kelompok untuk mendominasi perempuan, baik secara struktural maupun ideologis. Secara umum patriarki dapat dibedakan menjadi patriarki dalam rumah (privat) dan di luar rumah (publik). Pada patriarki privat, perempuan menghadapi berbagai bentuk tekanan dalam keluarga karena ekspektasi gender yang diskriminatif. Tindakan diskriminatif tersebut antara lain perempuan memerlukan izin dari anggota keluarga laki-laki untuk pergi ke luar rumah atau mengunjungi teman, mencari pekerjaan, memulai bisnis atau bepergian. Selanjutnya dalam struktur keluarga patriarki banyak perempuan yang dipaksa untuk menikah melalui perjodohan, membatasi pendidikan perempuan, menugaskan tanggung jawab membesarkan keluarga hanya kepada perempuan. Partisipasi utama perempuan kegiatan-kegiatan rumah tangga (misalnya, memasak, membersihkan, dan mengasuh anak), dengan tetap menjaga perhatian mereka pada pekerjaan berbayar sebagai pekerjaan sekunder (Ashraf & Jepsen, 2024).

Pada hakikatnya pernikahan merupakan perwujudan sebuah komitmen untuk saling memenuhi kebutuhan biologis yang menjadi kebutuhan dasar pada manusia seperti kebutuhan mencintai dan dicintai, memenuhi hak dan kewajiban masing-masing pasangan termasuk pengasuhan anak (Syahrizan & Siregar, 2024). Pengasuhan anak ialah kesanggupan suami dan istri untuk meluangkan waktu, kasih sayang dan dukungan positif, agar tumbuh kembang anak berjalan secara optimal, baik secara fisik, mental dan sosial. Pengasuhan anak wajib dipraktekkan oleh pengasuh terutama ibu dan ayah dalam pemberian nutrisi, menjaga kesehatan, stimulasi serta dukungan emosional yang tepat (2023). Namun dalam pernikahan di Indonesia dominasi suami dalam institusi pernikahan, dianggap lebih tinggi daripada seorang istri. Suami sebagai kepala keluarga memiliki wewenang lebih dalam pengambilan keputusan, sementara peran istri lebih banyak berkutat pada urusan domestik dan pengasuhan anak (Nurwulan, 2024). Masyarakat Indonesia masih di monopoli oleh budaya patriarki sehingga timbulah ketidakadilan dan anggapan bahwa pengasuhan anak merupakan tanggung jawab perempuan seutuhnya (Syahrizan & Siregar, 2024).

Penindasan sistemik terhadap perempuan dan diskriminasi berbasis gender telah mengakar dalam kehidupan manusia. Bias gender yang dilakukan baik secara sadar dan maupun tidak sadar terkait dengan kekuasaan, kontrol, dan konformitas yang ditegakkan oleh budaya yang didominasi laki-laki saat itu yang biasa disebut dengan patriarki (Gupta et al., 2023). Sistem sosial yang berlaku di masyarakat Indonesia, kerap dijumpai kesenjangan antara pria dan wanita, yang juga terjadi pada lingkungan keluarga atau rumah tangga (Parhan et al., 2024). Patriarki merupakan sistem yang memosisikan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan dan memonopoli berbagai peran dalam masyarakat. Patriarki merupakan dominasi peran kepemimpinan dan pemegang kekuasaan kepada laki-laki. Patriarki tanpa disadari memengaruhi dinamika kerangka keluarga, dimana seorang ayah sebagai pemimpin, memutuskan segala tindakan bagi anggota keluarganya (Zahran, 2024). Patriarki umum dijumpai dalam rumah tangga, dimana suami mewajibkan istri atau ibu bertanggung jawab untuk urusan domestik dan mengurus anak. Pengasuhan menjadi kunci utama dalam pertumbuhan anak, namun ibu sering merasa kewalahan dalam proses pengasuhan sehingga dapat memicu gangguan pada kesehatan mental salah satunya depresi (Kiranawidhi, 2023). Patriarki juga menyebabkan terbatasnya ruang gerak pada ibu, karena perspektif gender seperti hamil, menyusui dan mengasuh anak (D. Syahputra et al., 2024).

Budaya patriarki secara tidak langsung membuat suami merasa tidak memiliki kewajiban untuk menjalankan peran rumah tangga bersama. Tugas mencari nafkah menjadi peran mutlak, sehingga suami kerap mengesampingkan urusan domestik karena dianggap bukan tanggung jawabnya. Dalam rumah tangga yang dipengaruhi oleh patriarki, ibu seringkali diharapkan untuk merawat rumah tangga, memberikan pendidikan anak, dan mengabdikan diri untuk suami, sementara suami dianggap sebagai pencari nafkah utama. Hal ini dapat menimbulkan beban ganda bagi ibu, yang harus memenuhi tanggung jawab domestik di samping pekerjaan di luar rumah. Selain itu, pengambilan keputusan dalam rumah tangga juga cenderung didominasi oleh suami, sehingga ibu kurang memiliki suara dan otonomi dalam menentukan arah kehidupan keluarga (Rahmawati, 2024).

Istri sebagai pengasuh rumah tangga disebut sebagai salah satu golongan yang rawan menderita gangguan mental, terutama depresi, kecemasan dan stress. Hal ini disebabkan sulitnya mendapat dukungan dari lingkungan terdekat karena patriarki yang terjadi dalam rumah tangga. Mental yang sehat ialah kondisi batin yang tenang dan tentram, sehingga wanita yang menjadi ibu, terutama ibu rumah tangga dapat menjalani kehidupan dengan damai dan mampu berkomunikasi dengan lingkungan dengan baik. Riset dari *Institute for Health Metrics and Evaluation University Washington* pada tahun 2019 menyatakan jumlah penderita Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) dalam 30 tahun terakhir meningkat, dan paling banyak dialami oleh wanita sebagai ibu rumah tangga. Ibu sebagai individu yang mengatur situasi rumah tangga, tidak hanya mengandalkan kesehatan fisik, namun juga memerlukan keseimbangan psikologis. Waktu yang didedikasikan untuk merawat anggota keluarga mengakibatkan ibu abai akan kebutuhannya sendiri. Hal ini yang membuat ibu rumah tangga kurang memerhatikan kebutuhan dirinya sendiri yang akhirnya dapat mengganggu kesehatan mental ibu (Ika, 2023).

Beberapa pengalaman hidup dapat berpengaruh pada kepribadian dan perilaku individu yang memengaruhi kesehatan mentalnya. Peristiwa tersebut diantaranya, pelecehan, stres berat dalam jangka waktu lama tanpa adanya penanganan, dan perubahan dalam rumah tangga, proses kehamilan dan pengasuhan anak (Fadli, 2024). Selama kehamilan, perubahan hormonal dan fisik yang dialami oleh ibu dapat memengaruhi kesehatannya secara keseluruhan, termasuk kesehatan mental. Setelah melahirkan, ibu menghadapi berbagai tantangan baru, termasuk penyesuaian terhadap peran baru sebagai orang tua, kurang tidur, dan tanggung jawab merawat bayi. Semua faktor ini dapat berdampak signifikan pada kesehatan mental ibu. Kesehatan mental ibu merupakan indikator utama dalam perkembangan anak. Ibu yang sehat secara mental mampu memberikan pengasuhan yang optimal, yang dibutuhkan balita untuk tumbuh dan berkembang dengan baik (T. Syahputra et al., 2022).

Pada budaya patriarki dengan peran gender yang kaku dapat membuat suami acuh dalam pekerjaan rumah dan membesarkan anak. Karena suami melihat hal ini sepenuhnya sebagai peran istri, sehingga dukungan yang diberikan terbatas. Minimnya peranan suami dalam pengasuhan anak, terutama balita membuat beban menjadi seorang ibu menjadi bertambah, dimana hal ini dapat menyebabkan masalah pada kesehatan mental pada ibu bertambah (Arifiana et al., 2024). Ibu yang depresi akan menularkan depresinya pada anak dimana depresi yang di derita oleh ibu berdampak negatif bagi kesehatan mental anak (Engelhard et al., 2022).

Kesehatan mental juga dapat diartikan sebagai kondisi yang berhubungan dengan emosi, kejiwaan, dan psikis seseorang. Kemenkes menyatakan gangguan umum yang

terjadi saat kondisi mental sedang terganggu, yaitu: stress, kecemasan dan depresi (Sehat, 2018). Pada tahun 2019 *World Health Organization* (WHO) menyebutkan gangguan mental seperti depresi pada wanita di dunia sebesar 4,6%. Angka terbaru menyatakan, sekitar 10% wanita hamil di dunia mengalami depresi. Di Indonesia prevalensi depresi kehamilan pada ibu hamil trimester II dan III sebanyak 20%. Taraf depresi akan naik sebanyak 16% pada trimester III serta menetap hingga empat minggu dan tiga bulan postpartum (Adyani et al., 2023). Sumber lain menyatakan bahwa prevalensi depresi pada ibu yang memiliki balita tercatat sebanyak 4,0%, dimana angka ibu balita yang mengalami depresi sebanyak 5,7% tinggal di daerah perkotaan dan ibu balita yang mengalami depresi sebanyak 2,9% tinggal di daerah pedesaan (Ariasih et al., 2024). Di Provinsi Riau pada tahun 2020 prevalensi ibu balita yang menderita depresi mendekati angka 60% ketika memiliki anak pertama, dan 50% ibu balita yang menderita depresi memiliki riwayat keluarga dengan gangguan perasaan (Murti et al., 2023). Desa Rawa Bangun merupakan salah satu desa yang terletak di Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau, hingga saat ini belum banyak penelitian yang berkaitan dengan depresi pada ibu balita di wilayah tersebut. Hal ini memberikan peluang untuk mengisi kesenjangan data dan memberikan kontribusi baru yang signifikan pada topik penelitian terkait. Wanita yang mengalami perubahan peran menjadi ibu dapat mengalami perubahan kondisi psikologi sebagai dampak penambahan anggota keluarga baru, jika ibu tidak dapat beradaptasi dengan kondisi ini, depresi bisa saja dialami oleh ibu (Amalia et al., 2023).

Suami sebagai *support system* terdekat dari ibu, memainkan peran penting dalam membantu ibu mengelola keseimbangan mental selama masa pengasuhan anak. Dukungan suami yang positif secara konsisten terbukti membantu ibu dalam mengelola kesehatan mental. Beberapa perilaku positif suami yang bermanfaat bagi ibu, diantaranya membantu pengasuhan anak, mendengarkan secara aktif keluhan dari ibu dan memberikan dukungan emosional, penyediaan informasi dan saran yang bermanfaat (Beard et al., 2019). Ibu yang memiliki pasangan yang memberikan dukungan secara positif cenderung terhindar dari gejala depresi, kecemasan setelah melahirkan dan mengalami pengurangan stres dalam mengasuh anak selama tahun-tahun awal kehidupan anak (Pebryatie et al., 2022).

Dukungan ayah selama masa *golden age* anak sangat dibutuhkan oleh ibu. Bantuan suami merupakan proses di mana seseorang dapat mengakses dukungan dan pertolongan kepada anggota keluarga. Dalam perkawinan, ayah sebaiknya dapat memberikan motivasi yang baik, membantu, dan menemani ibu dalam menyelesaikan pekerjaan keluarga (Prasiska et al., 2024). Pria sebagai sosok suami harus bertanggung jawab agar istri merasa nyaman dan tenang ketika ada problem dalam mendidik anak balitanya. Pertolongan suami merupakan hal mendasar yang dibutuhkan istri sepanjang masa kehamilan, persalinan dan pascapersalinan bahkan sampai pengasuhan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah patriarki memengaruhi kesehatan mental ibu pada aspek depresi di Desa Rawa Bangun Kabupaten Indragiri Hulu.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian *cross sectional*.

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini berlangsung pada bulan September 2024 di Desa Rawa Bangun Kecamatan Rengat, Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. Penelitian ini penting dilakukan di Desa Rawa Bangun untuk mengisi kekosongan data mengenai depresi pada ibu yang memiliki balita. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi kesehatan mental ibu di Desa Rawa Bangun serta dapat menjadi dasar bagi kebijakan kesehatan berkelanjutan.

**Populasi dan Sampel**

Penelitian menggunakan total sampling sebanyak 37 ibu yang memiliki balita di Desa Rawa Bangun.

**Pengumpulan Data**

Teknik pengambilan data melalui survei dan data dikumpulkan menggunakan kuesioner DASS 42 dan kuesioner patriarki. DASS 42 merupakan instrumen yang digunakan untuk mengukur depression, anxiety, stress. Penelitian berfokus pada hubungan antara patriarki dan kesehatan mental ibu (depresi). Interpretasi tingkat depresi berdasarkan skor 0-9 (normal), 10-13 (ringan), 14-20 (sedang), 21-27 (parah) dan  $\geq 28$  (sangat parah). Sementara untuk kuesioner patriarki, dinyatakan dengan  $< 22$  dan dinyatakan tidak patriarki jika skor yang diperoleh  $\geq 22$  (Warella et al., 2021).

Kuisisioner patriarki merupakan alat pengukuran yang digunakan untuk mengidentifikasi tingkat patriarki dalam suatu keluarga. Patriarki merujuk pada sistem di mana laki-laki ditempatkan di posisi eksklusif dan memiliki lebih banyak kekuasaan dibandingkan dengan perempuan dalam rumah tangga yang dikategorikan menjadi 2 yaitu patriarki dan tidak patriarki yang dihitung berdasarkan nilai mean berdasarkan distribusi skor yang diperoleh.

**Analisis Data**

Data dianalisis dengan perhitungan *one way anova* dan aplikasi SPSS versi 25.

**HASIL**

Hasil penelitian meliputi karakteristik ibu, hasil uji statistik berupa pengukuran DAS (*depression, anxiety, stress*), patriarki serta hubungan antara patriarki dengan DAS.

**a. Analisis Univariat**

Karakteristik Ibu Balita Berdasarkan Usia:

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Balita**

No	Karakteristik	n(f)	%
1	Usia		
	<35	2	5.4
	21 - 35	35	94.6
2	Pendidikan		
	Dasar	2	5.4
	Menengah	28	75.7
	Atas	7	18.9
3	Pekerjaan		
	Tidak Bekerja	33	89.2
	Bekerja	4	10.8
<b>Total</b>		37	100

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa dari 37 responden didapatkan data karakteristik usia ibu balita terbanyak berada pada rentang usia 21-35 tahun berjumlah 35 ibu (94.6%), dan sisanya berjumlah 2 ibu (5.4%) berada pada usia di atas 35 tahun. Selanjutnya data karakteristik pendidikan ibu balita terbanyak adalah pendidikan menengah yaitu sebanyak 28 ibu (75.7%), diikuti dengan pendidikan tinggi

yaitu sebanyak 7 ibu (18.9 %) dan pendidikan dasar sebanyak 2 ibu (5.4%). Sementara karakteristik ibu yang memiliki pekerjaan berjumlah 33 ibu (89.2%) dan sisanya sebanyak 4 ibu (10.8%) tidak memiliki pekerjaan.

**b. Patriarki**

Patriarki diukur dengan menggunakan kuesioner patriarki dengan interpretasi “patriarki” dan “tidak patriarki”. Berikut dibawah ini tabel 4 hasil pengukuran patriarki.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Patriarki**

No	Variabel	n(f)	%
1	Patriarki	16	43.2
2	Tidak Patriarki	21	56.8
<b>Total</b>		37	100

Berdasarkan tabel 2 didapatkan makna bahwa 16 ibu (43.2%) memiliki suami yang patriarki, sementara 21 ibu (56.8%) memiliki suami yang tidak patriarki.

**c. Kesehatan Mental Ibu Pada Aspek Depresi**

Depresi, pada ibu balita diukur dengan menggunakan kuesioner DASS 42 dengan interpretasi normal, ringan, sedang, berat dan sangat berat. Berikut dibawah ini tabel 5 hasil pengukuran DASS.

**Tabel 3. Distribusi DASS 42 Pada Aspek Depresi**

No	DASS (DEPRESI)	n(f)	%
1	Normal	19	51.4
2	Ringan	8	21.6
3	Sedang	8	21.6
4	Parah	1	2.7
5	Sangat Parah	1	2.7
<b>Total</b>		37	100

Pada tabel 3 hasil pengukuran DASS 42 pada aspek depresi menunjukkan bahwa pada mayoritas ibu balita berada pada rentang normal yakni 19 orang (51.4%), sementara pada kategori ringan dan sedang masing-masing berjumlah 8 orang, ibu yang mengalami depresi pada rentang parah berjumlah 1 orang (2.7%) dan berada pada rentang sangat parah berjumlah 1 orang (2.7%).

**d. Hubungan antara Patriarki dan Kesehatan Mental Ibu**

Hubungan antara patriarki dan kesehatan mental ibu terutama pada aspek depresi dapat dilihat pada tabel 4.

**Tabel 4. Hasil Uji One Way Anova ANOVA**

Depresi	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	.039	1	.039	.035	.853
Within Groups	38.988	36	1.114		
<b>Total</b>	39.027	37			

**PEMBAHASAN**

Patriarki merupakan sistem yang memosisikan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan dan memonopoli berbagai peran dalam masyarakat. Patriarki merupakan dominasi peran kepemimpinan dan pemegang kekuasaan kepada laki-laki. (Rahmawati, 2024). Patriarki mengakibatkan terciptanya sistem yang menganggap perempuan lebih rendah dibanding laki-laki. Sistem ini memperkuat struktur hirarkis yang tidak menghargai atau bahkan membungkam suara, perspektif, dan kontribusi perempuan. Akibatnya, patriarki menjadi hambatan utama bagi kemajuan dan perkembangan perempuan karena sistem ini membatasi hak-hak perempuan sekaligus memberikan hak istimewa kepada laki-laki (Pillado, 2023). Suami sebagai kepala keluarga memiliki wewenang lebih dalam pengambilan keputusan, sementara peran istri lebih banyak berkutat pada urusan domestik dan pengasuhan anak. Pada budaya patriarki dengan peran gender yang kaku dapat membuat suami kurang peduli dalam pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak. Karena suami melihat hal ini sepenuhnya sebagai peran istri, sehingga dukungan yang diberikan terbatas. Minimnya peranan suami dalam pengasuhan anak, terutama balita membuat beban menjadi seorang ibu menjadi bertambah, di mana hal ini dapat menyebabkan masalah pada kesehatan mental pada ibu bertambah (Arifiana et al., 2024).

Kesehatan mental merupakan faktor mendasar bagi status kesehatan seseorang, terutama pada ibu yang memiliki balita. Secara fisiologis terjadi perubahan peran dan fungsi tubuh akibat peralihan dari kehamilan persalinan dan nifas, juga terjadi perubahan peran baru sebagai ibu dengan tambahan anggota keluarga baru. Hal ini memungkinkan ibu mengalami perubahan psikologi, di mana jika ibu tidak bisa beradaptasi dengan kondisi ini akan terjadi masalah kesehatan mental bagi ibu, salah satunya ialah depresi (Sundari et al., 2023). Transisi menjadi ibu merupakan stressor bagi wanita yang menjalaninya, stresor bersumber dari proses menyusui, kurangnya waktu tidur, tanggung jawab pengasuhan yang dilakukan secara terus menerus, dan proses penyembuhan dari pengalaman melahirkan. Depresi pada ibu yang memiliki balita memengaruhi kesehatan fisik wanita selama periode pengasuhan serta kesehatan mental jangka panjangnya yang berdampak pada fungsi dan kualitas hidup ibu (Agrawal et al., 2022). Depresi pada ibu ialah rasa sedih yang dialami ibu semenjak kehamilan yang berkaitan dengan kesulitan ibu menerima kehadiran buah hatinya (Arami et al., 2023). Ibu yang mengalami depresi akan mengalami gangguan yang berkaitan dengan emosi, sedih tanpa ada penyebab yang jelas, gangguan pola tidur, perubahan nafsu makan, mengalami kelelahan yang intens (Ranti, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian diatas dengan asumsi sebagai mana yang telah disebutkan di mana nilai signifikan lebih besar dari 0,05 ( $0,853 > 0,05$ ) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan antara patriarki dengan kesehatan mental ibu balita terutama pada aspek depresi di Desa Rawa Bangun Kecamatan Rengat Kabupaten Indragiri Hulu Riau. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang berjudul "*Relationship Between Gender Roles, Motherhood Beliefs And Mental Health*" di mana berdasarkan penelitian tersebut didapat hasil ibu memiliki tingkat depresi dan kecemasan yang lebih tinggi, laporan skor kesejahteraan psikologis ibu juga memiliki nilai yang lebih rendah, daripada pasangan mereka. Hal ini menyoroti pengaruh signifikan norma-norma budaya tradisional tentang peran gender dan peran ibu terhadap kesehatan mental perempuan, sehingga perlu pemahaman lebih lanjut dan evaluasi ulang yang lebih mendalam terhadap konstruksi patriarki dalam masyarakat (Herrera et al., 2024).

Bersumber pada hasil penelitian diatas yang menyatakan bahwa variabel patriarki tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kesehatan mental ibu pada aspek depresi, hal ini dapat disebabkan oleh beberapa hal. Salah satunya ialah tingginya resiliensi dari ibu yang memiliki balita terhadap sumber stress, dimana ibu yang memiliki balita mampu mengelola tekanan dari sistem sosial patriarki tanpa memengaruhi kesehatan mental ibu secara signifikan. Penelitian dengan judul *Coping Strategies and Help Seeking Behavior among Women with Symptoms Of Postpartum Depression in Selangor*, menyatakan bahwa salah satu hal yang dapat mencegah depresi pada ibu yang memiliki balita ialah penguatan aspek spiritual. Aspek spiritual sangat membantu ibu yang memiliki balita tetap tenang dalam menghadapi emosi yang tidak stabil. Keyakinan bahwa Tuhan akan selalu menjadi sumber penolong, akan menjadi kekuatan saat mereka mulai merasakan gejala-gejala depresi (Salleh et al., 2022). Riset lain dengan tajuk *The mediating effects of coping styles in the relationship between dyadic adjustment and maternal postpartum depression: a cross-sectional study* menemukan bahwa koping positif seperti meditasi dapat membantu ibu yang memiliki balita dalam menghadapi depresi (Deng et al., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan antara patriarki dan kesehatan mental ibu, ditemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara keduanya. Meskipun budaya patriarki sering dianggap memiliki dampak negatif terhadap berbagai aspek kehidupan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada konteks yang diteliti, patriarki tidak memiliki pengaruh langsung terhadap kesehatan mental ibu. Perlu dilakukan penelitian dengan ukuran sampel yang lebih besar dan lebih representatif untuk mendapatkan hasil yang lebih valid. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menggali variabel-variabel lain yang mungkin berperan dalam memengaruhi kesehatan mental ibu secara lebih mendalam. Dengan memahami konteks yang lebih luas, intervensi yang lebih efektif dapat dirancang untuk mendukung kesehatan mental ibu secara holistik. Selain itu penggunaan metode penelitian lain seperti *mixed method research* juga bisa dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika hubungan antara patriarki dan kesehatan mental ibu.

## **SIMPULAN**

Studi ini menyimpulkan bahwa patriarki tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan kesehatan ibu dengan balita pada aspek depresi di Desa Rawa Bangun Kecamatan Rengat Kabupaten Indragiri Hulu Riau dimana nilai signifikan lebih besar dari 0,05 ( $0,853 > 0,05$ ). Secara keseluruhan tingkat depresi ibu dengan balita di Desa Rawa Bangun Kecamatan Rengat Kabupaten Indragiri Hulu Riau berada pada rentang normal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adyani, K., Rahmawati, A., & Pebrianti, A. (2023). Faktor-faktor yang Memengaruhi Kesehatan Mental pada Ibu Selama Kehamilan: Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 6(6).
- Agrawal, I., Mehendale, A., & Malhotra, R. (2022). Risk Factors Of Postpartum Depression. *PMC PubMed Central*, 13(14). <https://doi.org/10.7759/cureus.30898>

- Amalia, N., Sakinah, A., Nurdin, A., Gama, A., & Mukhtar, M. (2023). Hubungan Kesehatan Mental dengan Maternal Functioning pada Ibu Postpartum. *Alami Journal: Alauddin Islamic Medical Journal*, 7(2). <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/alami/article/view/36608>
- Arami, N., Mulasari, S., & Hani, U. (2023). Pengaruh Gejala Depresi Pada Ibu Postpartum Terhadap Pemberian ASI Di Puskesmas Minggir Kapupaten Sleman. *Journal Caring*, 7(1), 78–92.
- Ariasih, A., Besral, B., Budiharsana, M., & Ronoatmojo, S. (2024). Common Mental Disorders and Associated Factors During Pregnancy and the Postpartum Period in Indonesia: An Analysis of Data From the 2018 Basic Health Research. *Journal of Preventive Medicine & Public Health*, 57, 388–398. <https://doi.org/10.3961/jpmph.24.082>
- Arifiana, R., Paramitha, I., & Ayuanda, L. (2024). Analisis Dukungan Suami Terhadap Tingkat Kecemasan Ibu Yang Mempunyai Balita. *Journal of Health Sciences Leksia*, 2(1).
- Ashraf, F., & Jepsen, D. (2024). Private Patriarchy's Impact on Women's Careers: Through Kaleidoscope Career Model Lens. *Sage Journals*, 0(0). <https://doi.org/10.1177/10596011241227263>
- Beard, E., Honey, A., Hancock, N., Awram, R., Micelli, M., & Mayes, R. (2019). What roles do male partners play in the mothering experiences of women living with mental illness? A qualitative secondary analysis. *BMC Psychiatry*, 19. <https://doi.org/10.1186/s12888-019-2209-1>
- BKKBN. (2023, February 21). Sosialisasi dan Edukasi Pola Asuh yang Baik Bagi Balita. *Kampung KB*. <https://kampungkabkkbn.go.id/kampung/13988/intervensi/630737/sosialisasi-dan-edukasi-pola-asuh-yang-baik-bagi-balita>
- Deng, J., Chen, J., Guo, X., & Liu, F. (2023). The mediating effects of coping styles in the relationship between dyadic adjustment and maternal postpartum depression: A cross-sectional study. *Research Square*, 1–12. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-3148169/v1>
- Engelhard, C., Hishinuma, E., & Rehuher, D. (2022). The impact of maternal depression on child mental health treatment and models for integrating care: A systematic review. *Arch Womens Ment Health*, 25, 1041–1065. <https://doi.org/10.1007/s00737-022-01272-2>
- Fadli, R. (2024). Kesehatan Mental. *Halodoc*. <https://www.halodoc.com/kesehatan/kesehatan-mental?srsIid=AfmBOoqD-BnI03r91foYohQjIqKrKjjRLOBXgTzvf6ezffYXPqJNIDqx>
- Gupta, M., Madabushi, J., & Gupta, N. (2023). Critical Overview of Patriarchy, Its Interferences With Psychological Development, and Risks for Mental Health. *PubMed*, 10(15). <https://doi.org/10.7759/cureus.40216>
- Herrera, M., Gomez, A., & Aguilar, A. (2024). Relationship between gender roles, motherhood beliefs and mental health. *PubMed*, 19(3). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0298750>
- Ika, I. (2023, Mei). Psikolog UGM Beberkan Dampak Minimnya Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan. *Universitas Gadjah Mada*. <https://ugm.ac.id/id/berita/23757-psikolog-ugm-beberkan-dampak-minimnya-keterlibatan-ayah-dalam-pengasuhan/>

- Kiranawidhi, I., & Agustina. (2023). Gambaran Stres Pengasuhan Pada Ibu Bekerja Yang Memiliki Anak Usia Dini. *Jurnal Muara Medika Dan Psikologi Klinis*, 3(2). <https://doi.org/10.24912/jmmpk.v3i2.28111>
- Murti, M., Maolinda, M., & Lestari, L. (2023). Deteksi Dini Depresi Postpartum Dengan Menggunakan Edinburgh Postnatal Depression Scale. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 11(4), 961–966.
- Nurwulan, L. (2024, Mei). Pernikahan Patriarki: Refleksi dan Reformasi dalam Budaya Perkawinan Indonesia. *Kompasiana*. <https://www.kompasiana.com/lailanurwulan1919/6634e5eac57afb0994520072/pernikahan-patriarki-refleksi-dan-reformasi-dalam-budaya-perkawinan-indonesia>
- Parhan, P., Afiyah, N., & Isyanto, N. (2024). Budaya Patriarki dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al Ashriyyah*, 10(1), 111–122. <https://doi.org/10.53038/alashriyyah.v10i1.180>
- Pebryatie, E., Paek, S., Sherer, P., & Meemon, N. (2022). Associations Between Spousal Relationship, Husband Involvement, and Postpartum Depression Among Postpartum Mothers in West Java, Indonesia. *National Library of Medicine*. <https://doi.org/10.1177/21501319221088355>
- Pillado, K. (2023). Patriarchy and Women's Struggle in Selected Boom and Post-Boom Novels. *Journal Of Language And Literature*, 23(2), 234–244. <https://doi.org/0.24071/joll.v23i2.3925>
- Prasiska, N., Hudaniah, H., & Andriany, D. (2024). The role of husband support on subjective well-being in working mothers. *Jurnal Psikologi Terapan*, 12(1), 39–45. <https://doi.org/10.22219/jipt.v12i1.30784>
- Rahmawati, S. (2024, Mei). Menyingkap Isu Patriarki dalam Rumah Tangga. *Kompasiana*. <https://www.kompasiana.com/silvifitriarahmawati0036/66397ebade948f0a9d39e5c2/menyingkap-isu-patriarki-dalam-rumah-tangga>
- Ranti, G. (2022). Dampak Depresi Ibu Terhadap Pola Pengasuhan Balita pada Era New Normal di Desa Kuajang Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar. *Bunga Rantai Usia Emas*, 8(1), 13–21.
- Salleh, N., Abdullah, H., Nor, M., & Moktar, D. (2022). Coping Strategies and Help Seeking Behavior among Women with Symptoms Of Postpartum Depression in Selangor. *Malaysian Journal of Medicine and Health Sciences*, 18(2), 114–122.
- Sehat, A. (2018, June 8). Pengertian Kesehatan Mental. *Kemendes*. <https://ayosehat.kemkes.go.id/pengertian-kesehatan-mental>
- Sundari, S., Novayanti, N., Ratni, & Aulia, D. (2023). Dukungan Sosial Dan Status Kesehatan Mental Ibu Pascasalin. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 18(3).
- Syahputra, D., Bangun, M., & Handayani, S. (2024). Budaya Patriarki Dan Ketidaksetaraan Gender Dalam Pendidikan Di Desa Bontoraja, Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Suistana*, 6(2), 608–616. <https://doi.org/10.32923/kjimp.v3i2.1382>
- Syahputra, T., Syahrizal, & Farizca, A. (2022). Hubungan Antara Kesehatan Mental Ibu dengan Pola Asuh Terhadap Anak. *Jurnal Kedokteran Nanggroe Medika*, 5(1).
- Syahrizan, M., & Siregar, A. (2024). Budaya Patriarki dalam Rumah Tangga menurut Perspektif Hukum Islam. *Bertuah Jurnal Syariah Dan Ekonomi Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.56633/jsie.v5i1.787>

- Warella, N. I., Desi, D., & Lahade, J. R. (2021). Hubungan Antara Support System Dengan DAS (Depression, Anxiety, Stress) Pada Perempuan Yang Menikah Di Usia Dini Di Kecamatan Sirimau, Kota Ambon. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 6(2). <https://doi.org/10.30651/jkm.v6i2.7742>
- Zahran, Z. F. (2024). Pengertian Patriarki dan Struktur Ideologinya. *Gramedia Blog*. <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-patriarki/>